



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

Mengatasi Pertentangan dan Konflik Agama Melalui Moderasi Beragama

Overcoming Religious Opposition and Conflict Through Religious Moderation

Neysa Vania Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author: neysa0331223009@uinsu.ac.id

Abstrak

Penghargaan dan penerimaan terhadap keberadaan umat beragama lain diwujudkan melalui hubungan dan interaksi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kemudian dalam mengatasi pertentangan dan konflik agama memerlukan komitmen dan kesadaran kolektif untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan toleransi. Moderasi beragama berperan penting dalam meredakan ketegangan dan menciptakan harmoni di tengah keberagaman agama yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana dialog antaragama dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik agama dan perilaku persekusi. Bagian selanjutnya dari esai ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana menyelesaikan konflik intra dan antar-agama melalui moderasi beragama. Kualitatif dengan rancangan penelitian studi pustaka (*Library Research*) merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Kementerian Agama RI adalah data-data yang dipertukarkan atau informasi yang ditunjuk subjek sebagai sumbernya. Selain itu, banyak literatur yang ditulis oleh para tokoh pendapat tentang penjelasan konflik ateis dalam dialog multiagama. Penelitian ini dapat menghasilkan pengetahuan dan pemahaman tentang mengatasi pertentangan dan konflik agama melalui moderasi beragama merupakan pendekatan yang penting untuk menciptakan kedamaian dan harmoni di masyarakat yang beragam kepercayaan. Moderasi beragama berfokus pada upaya mempromosikan dialog terbuka, saling pengertian, toleransi, dan keterbukaan antara penganut agama yang berbeda.

Kata Kunci: Agama, Konflik, Moderasi, Toleransi

Abstract

Appreciation and acceptance of the existence of other religious communities is realized through relationships and interactions in everyday social life. Then overcoming religious contradictions and conflicts requires commitment and collective awareness to create a society based on human values, brotherhood and tolerance. Religious moderation plays an important role in easing tensions and creating harmony amidst the existing diversity of religions. The purpose of this research is to examine how interreligious dialogue can be used to resolve religious conflicts and persecution behavior. The next part of this essay can provide information on how to resolve intra- and inter-religious conflicts through religious



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

moderation. Qualitative with library research design (Library Research) is the methodology used in this research. The Ministry of Religion of the Republic of Indonesia is the data that is exchanged or information that is designated as the subject as the source. In addition, a lot of literature has been written by opinion leaders regarding the explanation of atheist conflict in multi-religious dialogue. This research can generate knowledge and understanding about overcoming religious disagreements and conflicts through religious moderation, which is an important approach to creating peace and harmony in a society of diverse beliefs. Religious moderation focuses on promoting open dialogue, mutual understanding, tolerance and openness between people of different religions.

Keyword: Religion, Conflict, Moderation, Tolerance

PENDAHULUAN

Dari segi biologis, psikologis, etnis, ras, budaya, dan agama, kita semua adalah manusia yang lahir ke dunia dalam berbagai wujud. Setiap manusia itu unik karena cara Tuhan menciptakan mereka. Masih ada perbedaan fisik dan kepribadian di antara kerabat yang berbagi rahim yang sama. Hal yang sama berlaku untuk cara hidup seseorang dan bahkan agamanya, yang membentuk sifat dan pola uniknya. Karena segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah hasil dari kehendak Tuhan, maka segala sesuatu adalah hasil dari takdir dan kekuasaan Tuhan. Kehendaknya juga mengatur bagaimana orang bergerak. Sebagai alternatif, sunnatullah, yang tidak dapat dibantah atau dibantah, disebut dalam istilah agama. Mengingat kenyataan pahit itu, gagasan moderasi beragama

Indonesia adalah negara yang majemuk, terlihat dari keragaman suku, ras, dan kepercayaannya. Di Indonesia, pluralitas sudah lama menjadi fakta faktual yang tak terbantahkan. Mengingat terdapat 250 suku bangsa yang berbeda dan lebih dari 500 bahasa yang berbeda di Indonesia, negara ini disebut memiliki "*mega cultural diversity*".

Konflik besar yang terjadi di Indonesia mayoritas dilatar belakangi oleh kurangnya moderasi beragama. Oleh karena itu, tidak keliru jika sikap moderasi beragama dibangun dan dipelihara mulai dari ceramah yang disampaikan oleh para pemuka-pemuka agama. Pemuka agama yang dimaksud tidak hanya mengacu pada agama mayoritas, namun pada semua agama dan kepercayaan, baik yang sudah maupun belum diakui oleh undang-undang di Indonesia.

Kekerasan dan konflik telah merambah banyak bidang sosial. Konflik yang tidak tertangani dengan baik seringkali memiliki faktor penyebab terjadinya kekerasan. Kekerasan muncul dari konflik karena ada konflik yang belum terselesaikan yang menjadi akar dari semua tindakan kekerasan. Dapat ditentukan bahwa pertengkarannya telah meningkat menjadi kekerasan karena ditangani dengan buruk atau diabaikan.

Eksistensi manusia dan konflik saling terkait secara rumit. Konflik akan selalu "mengikuti perasaan" selama masih ada individu di dunia ini yang memiliki kepentingan, tujuan, dan keinginan. Oleh karena itu, harus ada hambatan yang menghalangi penggunaan moderasi beragama untuk menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat, dan hambatan tersebut harus dihilangkan. Tidak menutup kemungkinan timbulnya perselisihan antara berbagai kelompok atau organisasi dan kepentingan individu. Konflik pasti akan terjadi dalam keberadaan manusia jika hal ini terjadi.

Ada beberapa variabel yang sering menimbulkan perselisihan agama. Salah satunya bermula dari ketidaksiapan masyarakat terhadap variasi yang terjadi di lingkungannya. Memperkuat moderasi beragama sangat penting untuk

menyelesaikan ketegangan saat ini. Oleh karena itu, agama dipraktikkan dengan maksud untuk membina perdamaian.

Jalan tengahnya adalah moderasi, dan ini konsisten dengan sifat manusia dan keyakinan Islam. Oleh karena itu, umat Islam disebut sebagai ummatan wasaan, atau orang tengah. Yudaisme, yang terlalu membumi, dan Kristen, yang terlalu membumbung tinggi, mewakili dua ekstrem dari 39 agama sebelumnya, dan bersama-sama mereka menciptakan sebuah umat yang harmonis dan seimbang. Ketika datang ke agama seseorang, moderasi menunjukkan bahwa seseorang tidak berlebihan atau dilebih-lebihkan ketika menjalankan keyakinan agamanya. Ini berbeda dengan definisi moderasi sebelumnya, yang mengacu pada jalan moderat. Istilah "moderat" mengacu pada mereka yang menggunakannya.

Konsep moderasi dikenal baik oleh internal Muslim maupun eksternal non-Muslim. Bergantung pada siapa dan bagaimana hal itu dilihat dan ditafsirkan, banyak individu memiliki beragam perspektif tentang moderasi. Kita dapat menyimpulkan dari pengetahuan sebelumnya bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan tindakan keagamaan yang mengadopsi medium ground. Selain itu, selalu bersikap tidak memihak dan bijaksana.

METODE PENELITIAN

Keberhasilan tujuan dan maksud suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh metodologi penelitian. Maka, teknik dan tindakan yang tercantum di bawah digunakan untuk mengumpulkan sumber daya dan informasi yang benar untuk topik artikel ini:

1. Jenis Penelitian

Artikel ini dibuat dengan menggunakan penelitian studi pustaka (*Library Research*), yang melibatkan membaca dan menganalisis berbagai teks, termasuk buku dan artikel, yang relevan dengan topik mengatasi pertentangan dan konflik agama melalui moderasi agama. Metodologi penelitian harus digunakan saat melakukan penelitian sehingga hasilnya dapat dengan mudah dipahami. Kajian ini bersifat kualitatif, dan metodologinya adalah moderasi beragama.

2. Objek Penelitian

Objek yang dilakukan pada penelitian ini adalah buku-buku atau kajian terdahulu seperti jurnal yang membahas tentang istilah moderasi beragama.

3. Metodologi Pendekatan

Agar hasil penelitian mudah dipahami, maka harus digunakan teknik pendekatan saat melakukan penelitian. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah moderasi beragama, dan metodologinya adalah kualitatif. Sedangkan pendekatan teoretis komparatif mengkaji penyelesaian perselisihan dan konflik agama melalui moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Beragama

Kata "moderasi" berasal dari kata Latin "moderatio," yang menyiratkan keseimbangan atau pusat (tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit). Arti lain dari kata "moderat" adalah kemampuan untuk menahan diri dari tindakan yang berlebihan atau ekstrim. Moderasi memiliki dua arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), antara lain mengurangi kekerasan dan menghindari ekstrim. Ketika seseorang digambarkan memiliki sikap moderat, itu berarti mereka bertindak secara rutin, alami, dan tidak berlebihan. (RI, 2019)

Moderasi dapat diartikan sebagai "wasath" atau "wasathiyyah" dalam bahasa Arab yang memiliki arti yang sama dengan istilah "tawassuth" (tengah), "i'tidal" (adil), dan "tawazun" (seimbang). Seseorang yang menganut keyakinan wasathiyyah disebut sebagai "wasith". Sebenarnya, kata wasit yang memiliki tiga arti, antara lain penengah atau perantara, pemisah, pendamai, dan pemimpin pertandingan, telah berasimilasi ke dalam bahasa Indonesia dari kata Arab "wasith".(RI, 2019)

Kata "moderat" pada mulanya dimaksudkan untuk memilih jalan tengah, termasuk tidak memihak kanan atau kiri. Pola pikir ini dipandang sebagai salah satu ciri Islam. Gagasan Islam tentang moderasi didefinisikan dalam beberapa nash, salah satunya adalah tafsir as-Salabi, yang menurutnya istilah "moderat" (wasathiyah) dapat berarti berbagai hal, termasuk apa saja yang tengah, terpilih (khiyar), adil, terbaik, atau luar biasa. antara baik dan buruk dalam kualitas. Menurut Kamali, pengertian wasathiyah adalah tawassut (pusat), 'itidal (tegak lurus), tawazun (seimbang), dan iqtishad (tidak berlebihan), yang sejalan dengan pandangan as-Salabi. Sebaliknya, wasathiyah memiliki konotasi yang lebih luas untuk Qardlawi, antara lain keadilan, istiqamah (kelurusan), menjadi yang terbaik atau terpilih, keamanan, kekuatan, dan kebersamaan.(Abdalla, 2002)

Seorang muslim yang menunjukkan sikap yang tidak menyukai kekerasan dan tidak memiliki kecenderungan ekstrem terhadap pihak yang didukungnya, juga tidak mengabaikan aspek spiritual dan hanya fokus pada materi saja, tetapi tetap menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan jasmani, tidak hanya peduli pada diri sendiri tetapi juga pada masyarakat, maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki sifat-sifat wasathiyyah atau moderat.

Istilah "wasathiyyah" cukup luas. Beberapa kali dalam Al-Qur'an disebutkan kata "wasathiyyah" atau kalimat yang mirip dengannya. Salah satunya adalah konsep keadilan, kualitas dasar manusia yang sangat vital. Kesaksian seperti itu tidak dapat diterima tanpa kehadiran saksi yang tidak memihak, terutama dalam hal pembuktian di pengadilan. Harapan terbesar rakyat adalah bahwa keadilan akan ditegakkan oleh para saksi dan sistem pengadilan. Keadilan mensyaratkan mempertahankan sikap netral antara pihak-pihak yang berlawanan dan menghindari kecenderungan untuk mendukung hanya satu pihak. Keadilan adalah

perlakuan yang adil terhadap hak-hak kedua belah pihak tanpa memihak satu pihak atas yang lain.

Wasathiyyah tidak merujuk pada sikap pasif, acuh tak acuh atau sikap lain yang tidak kokoh atau tidak jelas sama sekali terhadap apapun. Selain itu, moderasi tidak sama dengan "wasath", yang mengacu pada keputusan yang menumbuhkan prasangka bahwa wasathiyyah membuat orang enggan berjuang untuk kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat seperti ibadah, pendidikan, kemakmuran, dan pengejaran serupa lainnya. Juga, moderasi tidak menyiratkan kelembutan. (Maimun, 2019)

Wasathiyyah juga dapat diterjemahkan sebagai "lurus", yang berarti berpikir dan berperilaku lurus, berpegang pada jalan yang benar dan tetap berada di tengah jalan yang lurus, serta menahan diri dari tujuan yang tidak tepat. Akibatnya, Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berdoa agar selalu diberikan jalan yang benar dan menghindari jalan yang salah yang akan mendatangkan murka Allah. Wasathiyyah juga berarti baik atau terbaik, yang merupakan kemungkinan arti lain. Islam menurut mazhab Wasathiyyah adalah yang terbaik. Orang Arab sering menggunakan ungkapan ini untuk menghormati seseorang yang berasal dari suku dengan silsilah yang kuat. Dengan melakukan itu, individu tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak menganggap iman mereka terlalu serius atau meminimalkan ajarannya. (Bahtiar, 2001)

Menurut Quraish Shihab, tujuan wasathiyyah adalah untuk mencapai keharmonisan di segala bidang kehidupan, baik sekarang maupun di akhirat. Keharmonisan ini selalu dilandasi oleh upaya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi, berdasarkan ajaran agama dan tantangan dunia nyata yang dihadapi. Wasathiyyah memilih apa yang ada di tengah ketimbang hanya menghadirkan dua kutub. Wasathiyyah mendefinisikan keseimbangan sebagai bukan kelebihan atau kekurangan, tetapi juga tidak berarti menghindari keadaan yang menantang atau menghindari tanggung jawab. (Shihab, 2020)

Teknik memelihara keyakinan agama sendiri sambil membiarkan orang lain atau agama lain menggunakan ide-ide mereka sendiri dikenal sebagai moderasi agama. Seseorang dengan sudut pandang agama yang moderat akan merasa bebas untuk menegakkan keyakinan agamanya dan menjalankan agamanya, tetapi dia juga akan memberi ruang bagi orang lain untuk menjalankan ibadahnya sendiri. Penghormatan dan penerimaan terhadap keberadaan pemeluk berbagai agama ditunjukkan melalui ikatan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. sosial sehari-hari.

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai keseimbangan dalam menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam maupun antara pemeluk agama yang berbeda. Sikap moderasi tidak muncul begitu saja, namun dapat dibentuk dengan cara memperoleh pengetahuan yang baik dan

menerapkan ilmu pengetahuan tersebut sesuai dengan ajaran agama yang benar.(Wahid, 1984)

Dinamika Konflik Dalam Agama

perang telah lama mencirikan sejarah manusia, khususnya perang yang bersifat agama dan etnis. Beberapa pertempuran tersebut, seperti Perang Salib yang terkenal sebagai konfrontasi antara pemeluk Islam dan Kristen, bahkan berlangsung sangat lama. Perang Salib akhirnya menjadi bentrokan paling signifikan antara kedua agama dalam catatan sejarah. Sering kali, peristiwa sejarah di masa lalu menjadi dasar permusuhan antara umat Kristen dan Muslim. Meskipun mungkin ada ketegangan antara dua agama di masa lalu, perang salib Paus Urbanus II pada tahun 1095, yang melibatkan pengiriman pasukan yang cukup besar untuk mendirikan kerajaan Latin di Tanah Suci dan melakukan kekejaman terhadap Muslim untuk memperkuat posisi politik dan militer, memainkan peran penting dalam permusuhan saat ini.

Penaklukan Muslim atas Sisilia dan Spanyol adalah tempat konflik antara agama yang berbeda memiliki awal sejarahnya. Pada tahun 710 M, satu regu pasukan dari wilayah Islam Afrika Utara datang ke ujung paling selatan Spanyol dan memasuki negara itu. Keinginan baru untuk menaklukkan dunia Islam dibangkitkan oleh laporan tentang kegiatan penyadapan ini. Pertemuan antara kedua pasukan di Sisilia ini berdampak signifikan pada hubungan Barat dan Islam. Dinamika interaksi antar agama yang berbeda sangat dipengaruhi oleh pertempuran ini, yang memiliki dampak sejarah yang signifikan.(Khadhar, 2005)

Paus Yohanes VIII terpaksa membayar upeti selama dua tahun kepada kaum Muslim ketika pasukan Muslim mengepung Roma pada waktu yang sama. Konfrontasi antara dunia Islam dan Kristen Barat dimulai sebagai akibat dari tragedi ini.

Gerakan politik ini selalu dikaitkan dengan penguasa Islam sepanjang sejarah, khususnya di Spanyol. Seiring waktu, dominasi Islam di Spanyol berfluktuasi sebagai akibat dari intrik politik tersebut. Melalui Sisilia, Islam memiliki pengaruh yang signifikan di dunia Latino-Kristen. Namun, kekuasaan Arab atas Sisilia tidak bertahan lama. Invasi pertama ke Sisilia baru terjadi pada tahun 652 melawan kota Syracuse. Pendudukan tanah yang signifikan berakhir dengan restorasi Kekaisaran Bizantium. Bizantium bekerja sama dengan Gereja untuk menaklukkan tanah Islam, dan konflik bernuansa agama ini kemudian berubah menjadi perjuangan Kristen yang berlarut-larut melawan Islam.(Driscoll, 2002)

Tantangan yang ditimbulkan oleh dunia Islam, khususnya melalui kerajaan Turki Utsmani, masih ada pada abad ke-14 hingga ke-16 ketika Barat Kristen mengalami Renaisans dalam budaya dan politik, yang kemudian diikuti oleh Pencerahan pada abad ke-17 Masehi. Kesultanan Utsmaniyah terus melakukan pengepungan terhadap wilayah Eropa selama itu, bahkan berhasil merebut gerbang

Wina, Austria. Namun, pengaruh menakutkan Turki Utsmani atas mereka memudar dan lenyap setelah tahun 1683 M, ketika Austria berhasil mengusir tentara Turki keluar dari Wina.

Upaya sedang dilakukan oleh negara-negara yang baru merdeka untuk menghidupkan kembali politik dan budaya Islam. Kekecewaan di berbagai wilayah, terutama yang disebabkan oleh invasi negara-negara Islam, adalah hasil dari misi Kristen dan kekayaan alam yang sangat besar dari negara-negara tersebut, yang menjadi pendorong utama proses penaklukan. Hal yang sama terjadi pada negara-negara Muslim di Eropa dan Timur Tengah, seperti yang dirasakan oleh orang-orang Palestina yang dipenjarakan oleh para imigran Yahudi yang tinggal di antara mereka akibat intervensi Inggris. Bahkan sekarang, rakyat Palestina diganggu oleh masalah ini. (Hardiyanto, 2001)

Walaupun masalah Palestina belum dapat terselesaikan, pada abad ke-20 M, banyak negara Islam yang berhasil memperoleh kemerdekaan dari penjajahan Barat. Bahkan saat ini tidak ada negara Islam yang masih berada di bawah kekuasaan bangsa Barat setelah berakhirnya Perang Dunia II.

Akibat gagalnya filosofi pemerintahan Islam pasca era kolonial, yang kemudian diperparah oleh persoalan politik, ekonomi, dan budaya, muncul kebangkitan Islam baru akibat kolonialisme Barat. Kelompok-kelompok ekstremis Islam telah dimotivasi oleh keinginan kuat untuk berperang melawan dominasi Kristen di Barat. Ketimpangan ekonomi dan motif politik menjadi penyebab awal beberapa peristiwa, termasuk yang terjadi di Poso. Karena partai-partai yang terlibat menggunakan tema-tema keagamaan untuk mendapatkan dukungan yang cepat dan luas, eskalasi politik semakin cepat. Namun, perlu dicatat bahwa agama bukanlah pemicu utama konflik ini, karena isu-isu agama muncul belakangan dalam perkembangan konflik tersebut. (Hardiyanto, 2001)

Faktor-faktor Penyebab Konflik Antar Umat Beragama

1. Klaim Kebenaran (Truth Claim)

Meskipun sebagian dari mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami prinsip-prinsip besar yang tercakup dalam agamanya, sebagian besar individu yang beragama cenderung ingin mempertahankan ajaran agama yang dianutnya. Akibatnya, semangat mereka kadang-kadang bisa menyebabkan mereka merendahkan orang lain yang memiliki pandangan berbeda, bahkan jika orang-orang tersebut berasal dari agama yang sama. Hal ini wajar diakui bahwa keyakinan tentang kebenaran sering kali didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan sebagai sumber kebenaran yang tunggal. Kemajemukan manusia menyebabkan interpretasi tentang kebenaran menjadi berbeda-beda ketika dipahami oleh individu-individu. Hal ini karena referensi dan latar belakang yang beragam dari orang-orang yang memegang ide-ide tersebut tidak memungkinkan untuk memisahkan perbedaan-perbedaan ini dari mereka.

Mereka yang menganut ajaran suci sering menyatakan bahwa mereka benar-benar memahami prinsip-prinsip suci ini, memilikinya, dan bahkan mempraktikkannya.

Namun, masalah muncul ketika keyakinan tersebut berubah menjadi pemaksaan atas pandangan dan gerakan mereka kepada orang lain yang memiliki keyakinan dan pemahaman yang berbeda. Ini bisa menyebabkan konflik dan ketegangan antara kelompok-kelompok beragama. Seharusnya, dalam menerapkan keyakinan masing-masing, penting untuk menghormati hak setiap individu untuk memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda. Keberagaman keyakinan adalah fakta yang tak terhindarkan dalam masyarakat, dan saling pengertian serta dialog yang terbuka akan membantu menciptakan harmoni di antara umat beragama. Armahedi Mazhar mengemukakan bahwa aktivis gerakan keagamaan sering kali mengalami penyakit-penyakit seperti absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme, dan agresivisme. Absolutisme adalah kecenderungan untuk sombong secara intelektual, eksklusivisme adalah sikap sombong secara sosial, fanatisme adalah sikap sombong secara emosional, ekstremisme adalah berlebihan dalam sikap, dan agresivisme adalah berlebihan dalam tindakan fisik.

Dalam ajaran atau doktrin agama, sering kali terdapat seruan untuk mencapai keselamatan yang juga diiringi dengan kewajiban untuk mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Upaya ini sering disebut sebagai "dakwah", yang berarti mensosialisasikan ajaran agama dengan cara mengajak atau merayu orang lain untuk mengikutinya.

Namun, dalam praktiknya, masing-masing agama dapat cenderung meyakini bahwa agama mereka adalah yang paling benar. Jika pandangan ini didahulukan, agama-agama tersebut dapat saling bersaing dalam membuktikan kebenaran mereka. Hal ini dapat menimbulkan sentimen agama dan meningkatkan potensi konflik di antara mereka. Fenomena semacam ini dapat merusak kerukunan umat beragama dan berpotensi menyebabkan konflik agama. (Journey, 2014)

2. Perbedaan keyakinan dan doktrin

Perbedaan dalam keyakinan agama, interpretasi kitab suci, dan doktrin keagamaan bisa menciptakan pemahaman yang berbeda-beda tentang kebenaran dan ajaran agama. Ketidaktepahaman ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik.

3. Persaingan politik dan ekonomi

Dalam beberapa situasi, konflik antar umat beragama dapat dipicu oleh persaingan atas sumber daya, kekuasaan, atau kendali atas wilayah tertentu. Kepentingan politik dan ekonomi kadang-kadang dapat menyulut perbedaan agama menjadi sumber konflik.

4. Etnisitas dan identitas

Terkadang, agama dapat menjadi bagian dari identitas etnis tertentu. Konflik etnis dan agama dapat saling terkait dan saling mempengaruhi, terutama di wilayah yang multi-etnis dan multi-agama.

5. Ekstremisme agama

Ekstremisme agama adalah pandangan yang sangat radikal tentang keyakinan agama, yang dapat mendorong tindakan kekerasan terhadap kelompok lain yang dianggap sebagai "musuh" agama. Kelompok-kelompok ekstremis sering kali menjadi pemicu konflik antar umat beragama.

6. Ketegangan sosial dan budaya

Ketegangan sosial dan budaya antar kelompok yang berbeda dapat menyebabkan konflik agama. Perbedaan dalam adat istiadat, tradisi, dan praktik sosial dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan permusuhan.

7. Peran media dan teknologi

Penyebaran berita palsu, propaganda, dan informasi yang salah melalui media sosial dan teknologi modern dapat menyebarkan sentimen negatif dan memperkeruh konflik antar umat beragama.

8. Sejarah konflik masa lalu

Ketegangan dan konflik yang terjadi di masa lalu antara kelompok agama tertentu dapat meninggalkan bekas luka yang dalam dan dapat mempengaruhi hubungan antar umat beragama pada masa kini. (Maimun, 2019)

Penting untuk diingat bahwasanya faktor-faktor ini tidak selalu berdiri sendiri, melainkan seringkali saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Penyelesaian konflik antar umat beragama memerlukan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini serta upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk mempromosikan toleransi, dialog, dan perdamaian.

Membangun Sikap Toleran Antar Umat Beragama

Kata Latin "tolerare," yang berarti menanggung atau bertahan, adalah tempat istilah "toleransi" pertama kali muncul. Dalam pengertian ini, toleransi digambarkan sebagai saling mendukung meskipun ada perbedaan pendapat atau membiarkan orang lain bersuara meskipun ada perbedaan. Akibatnya, toleransi adalah kesiapan untuk mentolerir keberadaan orang lain yang unik.

Kemampuan untuk menghargai dan bersabar dengan sudut pandang orang lain adalah definisi dari toleransi, menurut Webster's New American Dictionary. Memiliki toleransi berarti memberi ruang bagi sudut pandang yang berlawanan. Toleransi juga mencakup menahan diri atau bersabar sambil menghormati sudut pandang yang berlawanan. Akibatnya, ketika individu memiliki pendapat yang berbeda, mereka harus saling menghormati dan menunjukkan kesabaran.

Istilah bahasa Arab untuk "toleransi" adalah "tasamuh". Tasamuh, yang digunakan dalam bahasa Arab, mengacu pada memungkinkan sesuatu untuk saling

berwenang dan memungkinkan. Pengertian tasamuh ini dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan bahwa orang yang berbeda pendapat harus saling menghormati hak berpendapat. Setiap sudut pandang memiliki hak untuk maju tanpa menghalangi yang lain. (Siagian, 1993)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, toleransi dapat diartikan sebagai sikap yang memperbolehkan, membiarkan, dan memberi tempat bagi pendirian, kepercayaan, dan perilaku yang dimiliki seseorang yang berbeda dengan orang lain. Dengan kata lain, toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip-prinsip orang lain. Namun, toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang mereka anut. Sebaliknya, dalam toleransi tercermin sikap yang kuat dan konsisten untuk memegang keyakinan atau pendapat mereka sendiri.

Toleransi adalah pola pikir dan perilaku yang mengabaikan prasangka terhadap kelompok lain atau dipandang tidak sesuai dengan mayoritas dalam suatu komunitas. Toleransi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengacu pada dua kelompok yang berbeda satu sama lain namun memiliki keterkaitan.

Menurut Ali Masrur, salah satu persoalan dialog antaragama, khususnya di Indonesia, adalah munculnya sikap malas bertoleransi (*lazy tolerance*), seperti yang digariskan oleh P. Knitter. Sikap ini berkembang sebagai akibat dari pola interaksi tidak langsung lintas agama, khususnya dalam hal-hal teologis yang sensitif. Maka, orang-orang beragama seringkali ragu-ragu untuk berdiskusi panjang lebar tentang keyakinan mereka. Ketika pihak-pihak yang berbeda agama melakukan kontak, pertukaran reguler terjadi tanpa mengungkit masalah kepercayaan masing-masing pihak. Setiap agama mengakui realitas agama lain, tetapi juga memberikan kebebasan kepada orang-orang untuk mempraktikkan agama mereka sendiri sesuai keinginan mereka. Akibatnya, terjadi interaksi yang kurang bermakna dan tidak langsung yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan di antara sejumlah orang yang berbeda agama. Salah satu hal yang menyebabkan merebaknya perselisihan atas nama agama adalah fenomena ini.

Harus dipahami bahwa konflik telah berkembang sebagai akibat interaksi antara berbagai agama dan peradaban di seluruh dunia yang tidak cukup menerima pendapat pihak lain. Pertarungan keyakinan (*truth claim*), di mana masing-masing agama menegaskan bahwa agamanya adalah yang paling benar dan yang lainnya salah, merupakan salah satu isu yang sering muncul. Selain itu, beberapa pemeluk agama berpandangan bahwa agama mereka adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan manusia (*salvation claim*).

Mengatasi Pertentangan Dan Konflik Agama

Mengatasi pertentangan dan konflik agama merupakan sebuah tantangan yang kompleks dan penting untuk diatasi demi menciptakan keharmonisan dan perdamaian dalam masyarakat. Adapun beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi pertentangan dan konflik agama yaitu:

1. Pendidikan dan Kesadaran

Edukasi tentang beragam agama dan keyakinan harus menjadi bagian dari sistem pendidikan. Pendidikan yang inklusif dan menghormati keberagaman akan membantu mengurangi stereotip, prasangka, dan diskriminasi terhadap kelompok agama lain.

2. Dialog Antaragama

Membuka ruang untuk dialog antaragama merupakan cara efektif untuk memahami pandangan dan nilai-nilai masing-masing pihak. Diskusi terbuka dan saling mendengarkan antar perwakilan agama dapat membantu memahami persamaan dan perbedaan serta menemukan titik-titik kesepahaman.

3. Menghargai Kebebasan Beragama

Memastikan bahwa semua warga negara memiliki kebebasan dalam menjalankan agama atau keyakinan mereka adalah langkah krusial. Perlindungan hukum dan pengakuan atas kebebasan beragama harus dijunjung tinggi.

4. Mendorong Kerjasama Antaragama

Membangun kerjasama dan kemitraan antaragama dalam proyek sosial dan kemanusiaan dapat membantu membangun kepercayaan dan toleransi antar kelompok agama.

5. Penegakan Hukum yang Adil

Apabila konflik agama melibatkan pelanggaran hukum, maka penegakan hukum yang adil dan tanpa pandang bulu perlu dilakukan. Keamanan dan keadilan bagi seluruh warga negara harus dijamin.

6. Keterlibatan Pemimpin Agama

Meminta dukungan dan partisipasi pemimpin agama dalam mengatasi pertentangan dan konflik agama sangat penting. Pemimpin agama memiliki pengaruh besar terhadap para pengikutnya dan dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian.

7. Media dan Komunikasi yang Bertanggung Jawab

Media massa dapat berperan sebagai agen yang memperkuat persaudaraan antaragama atau sebaliknya. Oleh karena itu, media harus bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi yang objektif dan tidak menyebarkan pesan yang memicu pertentangan agama.

8. Pemahaman Tentang Perbedaan Budaya

Selain perbedaan agama, perbedaan budaya juga dapat menyebabkan konflik. Membangun pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan budaya dapat membantu meredakan ketegangan yang mungkin muncul.

9. Keterlibatan Masyarakat Sipil

Masyarakat sipil memiliki peran penting dalam memediasi pertentangan dan konflik. Melalui organisasi sosial dan komunitas, mereka

dapat membantu mengedukasi dan menyatukan berbagai kelompok. (Kementerian Agama RI, 2019).

Penting untuk diingat bahwa mengatasi pertentangan dan konflik agama memerlukan komitmen, kesabaran, dan upaya kolaboratif dari seluruh masyarakat, termasuk pemimpin agama, pemerintah, masyarakat sipil, dan individu.

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah proses mengembangkan keyakinan agama sendiri sementara membiarkan orang lain atau agama lain kebebasan untuk mempraktikkan pandangan mereka sendiri. Seseorang yang menunjukkan moderasi beragama akan merasa bebas untuk menegakkan keyakinannya dan mempraktikkan ajaran agamanya, tetapi juga akan memberi kesempatan kepada orang lain untuk beribadah sesuai keinginan mereka.

Penghargaan dan penerimaan terhadap keberadaan umat beragama lain diwujudkan melalui hubungan dan interaksi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kemudian dalam mengatasi pertentangan dan konflik agama memerlukan komitmen dan kesadaran kolektif untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan toleransi. Moderasi beragama berperan penting dalam meredakan ketegangan dan menciptakan harmoni di tengah keberagaman agama yang ada.

Mengatasi pertentangan dan konflik agama melalui moderasi beragama adalah pendekatan yang penting untuk menciptakan kedamaian dan harmoni di masyarakat yang beragam kepercayaan. Moderasi beragama berfokus pada upaya mempromosikan dialog terbuka, saling pengertian, toleransi, dan keterbukaan antara penganut agama yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, U. A. (2002). *Majalah Gatra, Edisi 21 Desember*.
- Bahtiar, M. E. (2001). *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Galang Press.
- Driscoll, M. E. (2002). *Menyambut dan Meneruskan Kedatangan Allah di Dunia*, dalam, *Basis, Nomor 05-06, Tahun ke 51, Mei-Juni*.
- Hardiyanto, S. (2001). *Matahari di Timur-Bulan di Barat, dalam, Basis, Nomor 05-05, Tahun ke 50, Mei-Juni*.
- Journey, T. S. of A. M. I. & S. (2014). *The Story of Armahedi Mahzar Intellectual & Spiritual Journey*, dalam, *www.wordpress.com, Akses tanggal 6 April 2014. Diakses pada tanggal 29 Juli 2023, pukul 13:03 wib*.
- Khadhar, L. I. (2005). *Ketika Barat Memfitnah Islam, Terjemahan, Abdul Hayyie al-Kattani*. Gema Insani Press.
- Maimun, K. (2019). *Moderasi Islam Indonesia*. LKiS.

- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shihab, Q. (2020). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Siagian. (1993). *Agama-Agama di Indonesia*. Satya Wacana.
- Wahid, A. (1984). *Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa*, Prisma, edisi extra.